

PERBEDAAN PERSEPSI ANTARA LUTHER KRANK DAN VIC FROHMEYER TERHADAP TRADISI NATAL DALAM NOVEL *SKIPPING CHRISTMAS* KARYA JOHN GRISHAM

Haryati Sulistyorini
Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *This paper entitled “Dfferent Perception between Luther Krank and Vic Frohmeyer towards Christmas Tradtion in Grisham’s Skipping Christmas” is aimed at describing a phenomenon on Christmas tradition in Hemlock United States of America. The main problem is to discuss the different perception between Luther Krank as the main character and Vic Frohmeyer as the supporting character towards Christmas tradition. There arebthree kinds of approaches used, namely structural, sociological and cultural approaches. The result of analysis shows that the main different perception between Luther Krank and Vic Frohmeyer are refusal and support to the Christmas tradition. The difference is caused by their the basic personality which is influenced by the occupational status. Finally, their different perception is not always as a problem forever. Luther also belongs to round and dynamic character since she has a lot of efforts to skip Christmas and also undergoes changes at the end of the story. At the end of the story this problem can be solved by the other peripheral character, Blair.*

Key words : *Character, Christmas Tradition, , cultura, lPerception, sociological*

Sastra dapat diartikan sebagai karya seni yang bersifat imajinatif, dan menghibur. Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, serta dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat. Sastra merupakan refleksi gambaran kehidupan masyarakat, sehingga melalui sastra akan tampak gambaran kehidupan manusia yang sebenarnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang dialami seseorang, perilakunya dalam bermasyarakat, serta hubungannya dalam berkehidupan sosial.

Prosa sebagai salah satu dari genre sastra di samping genre-genre lainnya merupakan sebuah karya imajiner yang menawarkan berbagai permasalahan hidup. Prosa yang disebut juga dengan fiksi merupakan sebuah cerita yang mempunyai tujuan menghibur pembaca, di samping mempunyai tujuan estetik. Prosa mengungkapkan berbagai permasalahan hidup dan kehidupan, bersifat naratif (bercerita). Prosa terdiri atas novel, cerita pendek, dan novella. Wellek dan Waren mengemukakan bahwa realitas dalam fiksi merupakan ilusi kenyataan dan

kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari (Nurgiyantoro,2002:6)

Skipping Christmas (SC) karya John Grisham merupakan novel yang bercerita tentang fenomena perayaan Natal di Amerika. Melalui tokoh utamanya Luther, novel tersebut menghadirkan gambaran perilaku seseorang yang memandang ritual perayaan Natal sebagai tradisi yang lebih mengutamakan budaya nilai-nilai kebendaannya atau budaya materialisme. Rencana Luther untuk melewatkan ritual dalam perayaan Natal tersebut mendapatkan berbagai pertentangan dari masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, yaitu *Hemlock*. Vic Frohmeyer adalah salah satu anggota masyarakat yang termasuk sangat menentang rencana Luther dalam melewatkan Natal tersebut. Disebabkan oleh hal tersebut maka timbullah perbedaan sudut pandang antara Luther Krank dan Vic Frohmeyer terhadap tradisi perayaan Natal.

Perbedaan sudut pandang tersebut menimbulkan konflik antara keduanya, bahkan meluas sampai pada konflik antara Luther dengan masyarakat *Hemlock*. Bersama dengan isterinya Nora, Luther tetap berusaha keras menghadapi perbedaan sudut pandang tersebut demi untuk dapat melewatkan ritual perayaan Natal *Hemlock* dengan menggantikannya berlayar ke kepulauan *Carebean*.

Tradisi dalam perayaan Natal umumnya dilakukan dengan menghias pohon Natal, boneka salju (bagi masyarakat Amerika), bingkisan atau hadiah Natal, ayam kalkun, permen coklat dan masih banyak lagi bentuk benda lain yang selalu menjadi lambang dalam ritual perayaan Natal. Melalui *SC* tradisi tersebut dinilai sebagai sesuatu yang negatif dan tidak bermanfaat, bagi Luther. Tokoh utama itu menilai budaya perayaan semacam itu hanya akan membuang uang atau dengan kata lain pemborosan yang berlebihan. Berdasarkan pandangan seperti itu, Luther memilih untuk merayakan Natal dengan cara lain. Tanpa pohon Natal, boneka salju, juga bingkisan-bingkisan Natal, namun dengan berlayar ke *Island Princess*, yang menurutnya tidak menghabiskan biaya terlalu mahal, adalah cara lain yang dianggapnya lebih hemat dan tepat dalam Natal.

Ide yang pada awalnya dirancang baik oleh tokoh utama itu, akhirnya menemui berbagai permasalahan. Lingkungan tempat tinggalnya, yaitu *Hemlock*, menolak cara Luther dalam mempraktikkan tradisi perayaan Natal. Sudut pandang yang berbeda tersebut tentu saja menyebabkan terjadinya konflik antara individu dan lingkungannya. Karena perbedaan persepsi tersebut menimbulkan terjadinya konflik dalam diri tokoh utamanya, baik dalam diri tokoh itu sendiri (*internal conflicts*) maupun dengan tokoh lain (*external conflicts*). Hal tersebut dialami oleh tokoh utama Luther, sehingga dia harus menerima beberapa konsekuensi atas cara berpikirnya yang berbeda dengan masyarakat *Hemlock*. Novel tersebut juga memberikan pencerahan kepada pembaca akan pentingnya rasa menghargai terhadap sesama dan lingkungan, sehingga diharapkan tidak akan terdapat adanya perbedaan sudut pandang dalam menyikapi kesepakatan yang telah ditetapkan oleh anggota masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik memilih topik tentang "Perbedaan Sudut Pandang antara Luther dan Vic

Frohmeier terhadap Tradisi Natal dalam Novel *Skipping Christmas* Karya John Grisham” .

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- (1) Bagaimana persepsi Luther Kranks sebagai tokoh utama terhadap tradisi perayaan Natal ?
- (2) Bagaimanakah persepsi Vic Frohmeier sebagai pemuka masyarakat Hemlock terhadap tradisi perayaan Natal ?
- (3) Konflik apa yang timbul sebagai akibat atas perbedaan persepsi tersebut, serta bagaimana pemecahan konflik tersebut diungkap dalam *SC* ?

METODE PENDEKATAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktur, sosiologi, kebudayaan. Pendekatan stuktur digunakan untuk menganalisis tokoh, penokohan, alur, konflik dan pelataran. Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Pendekatan tersebut lebih menitikberatkan pada karya sastra yang mengangkat fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat. Ratna mengatakan bahwa :

Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat dan c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (2004:60)

Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kondisi sosial masyarakat Amerika, khususnya Hemlock yang menjadi latar tempat kejadian dalam *SC*.

Untuk menganalisis kepribadian tokoh yang merefleksikan sudut pandang mereka, dalam penelitian ini digunakan pendekatan antropologi psikologi. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan latar belakang pembentukan kepribadian tokoh, sehingga tiap-tiap individu memiliki sudut pandang yang tidak sama. Francis L.K. Hsu mengatakan bahwa yang termasuk dalam kajian antropologi psikologi adalah segala karya yang memberikan pengakuan pada kebudayaan sebagai variable yang bebas maupun terikat dan berhubungan dengan kepribadian. Selain itu ruang lingkup kajian antropologi psikologi sama dengan pengkajian secara lintas budaya mengenai kepribadian dan sistem sosial budaya (dalam Danandjaja,1988:3).

Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi kebudayaan. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis struktur kebudayaan, struktur masyarakat Hemlock dalam *SC*. Seperti dijelaskan oleh Ratna dalam sumber yang sama bahwa pendekatan antropologi kebudayaan tersebut termasuk dalam pendekatan antropologi, di mana pendekatan antropologi

tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu antropologi fisik an antropologi kebudayaan. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini maka pendekatan antropologi yang digunakan untuk menganalisis struktur masyarakat dan kebudayaannya adalah pendekatan antropologi kebudayaan.

PEMBAHASAN

Sejarah Natal di Amerika dan Realitas Natal dalam *Skipping Christmas*

Berdasarkan sumber dari Pusat Informasi Kedutaan Besar Amerika, catatan pertama peringatan Natal adalah tahun 336 sesudah Masehi pada kalender Romawi Kuno, atau tepatnya pada tanggal 25 Desember. Sebagai tradisi dalam perayaan Natal tersebut adalah masyarakat umumnya mengadakan pesta di rumah mereka masing-masing dengan menyiapkan makanan khusus, menghiasi rumah dengan daun-daun hijau, menyanyikan lagu-lagu Natal bersama-sama dan menukar hadiah.

Budaya Natal masuk ke Amerika pertama kali pada tahun 1620 dibawa oleh kaum Inggris separatis. Pada awalnya hari raya Natal bukanlah merupakan hari libur di Amerika, walaupun kemudian pada tahun 1659-1681 Natal sudah diperbolehkan untuk diperingati sebagai hari raya resmi di Boston. Setelah revolusi Amerika, budaya Inggris mulai terasa pengaruhnya, termasuk dalam tradisi Natal, dimana pada hari raya tersebut tidak ditetapkan sebagai hari libur resmi. Pada sebuah kongres di Amerika tanggal 25 Desember 1789, Natal tidak dideklarasikan oleh pemerintah Amerika sebagai hari libur resmi sampai pada tanggal 26 Juni 1870 (*The History of Christmas:2006*).

Seiring dengan berjalannya waktu, kebiasaan tukar-menukar hadiah seperti yang dibawa masyarakat Romawi kuno kembali diteruskan oleh masyarakat yang merayakan Natal. Pada tahun 1800-an ada dua tradisi baru dalam Natal yaitu menghias pohon Natal dan mengirim kartu kepada sanak saudara dan teman-teman. Sejak itu, perayaan Natal di Amerika selalu menggunakan *Santa Claus* (Sinterklas) untuk menggantikan *Santa Nikolas* yang digunakan oleh kaum Romawi Kuno sebagai lambang saling memberi. Pada tahun 1900-an perayaan Natal di Amerika yang dilakukan dengan tukar-menukar kado atau hadiah tersebut kemudian berkembang menjadi kepentingan bisnis bagi kaum kapitalis industri. Tentu saja bentuk dan macam hadiah yang diberikan juga mengalami perkembangan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Latar tempat terjadinya cerita dalam *Skipping Christmas* adalah Amerika, di suatu tempat bernama *Hemlock*. Tempat tersebut juga merupakan tempat tinggal tokoh utama, di mana dia menghabiskan kesehariannya, hidup bermasyarakat, bersosialisasi, dan berbudaya. Tempat ini pula yang membentuk kepribadian tokoh utama Luther Kranks menjadi seorang nasrani yang selalu merayakan Natal bersama-sama masyarakat Hemlock dengan tradisi yang sudah biasa dilakukan.

Hemlock terletak di pinggir kota, merupakan daerah yang subur, asri, aman. Mayoritas penduduknya beragama Nasrani, dan mentradisikan ritual

perayaan Natal sebagai suatu perayaan yang rutin dilakukan setiap tahunnya dengan konsep yang sama. Kehidupan mereka sangat rukun dan saling membantu satu sama lain dalam segala hal. Pada saat penyambutan Natal, mereka bergotong-royong saling membantu mempersiapkan segala sesuatu untuk persiapan Natal. Kedua kutipan berikut menunjuk pada latar tempat cerita tersebut terjadi:

Salino looked bad in his uniform, but he'd been looking bad for so long that no one cared. He patrolled the southeast, the neighborhoods around Hemlock, the affluent suburbs where the only crime was occasional stole bike or speeding car. (Grisham, 2001:73)

He eased from the house an hour later. On the sidewalk that bordered Hemlock, he shuffled along, going nowhere. The air was cool and light. (Grisham, 2001:36)

Cerita pada *Skipping Christmas* tersebut berawal pada satu hari setelah perayaan hari *Thanksgiving*, pada tanggal 24 Desember dan berakhir pada tanggal 25 Desember, pada perayaan Natal. Kejadian yang menunjuk pada latar waktu tersebut adalah ketika Luther dan Nora mengantar keberangkatan Blair ke Lima, Peru satu hari setelah perayaan *Thanksgiving*, tanggal 24 Desember tepatnya pada pukul 7 pagi, dan keadaan cuaca pada saat itu adalah musim dingin, hujan dan bersalju. Situasi berikut menunjukkan cuaca yang dingin, basah oleh air hujan dan salju, sesuai dengan kondisi cuaca di Amerika menjelang Natal:

I hope you step in frozen water, Luther grumbled to himself. He fumed and muttered other unpleasantries. He switched the heater vents to the floorboard to thaw his feet, then watched the large people come and go at the burger place. (Grisham,2001:12)

Ritual perayaan Natal tersebut adalah lazim dilakukan oleh sebagian masyarakat *Hemlock* khususnya, dan masyarakat Amerika pada umumnya, yang mayoritas dari mereka beragama Nasrani. Masyarakat *Hemlock* sebagai wakil dari sebagian besar masyarakat Amerika melalui novel tersebut ingin menunjukkan eksistensi dan peran mereka sebagai umat Nasrani dalam melestarikan tradisi budaya Natal yang telah mereka lakukan sejak dulu tersebut. Catatan pertama peringatan hari Natal adalah tahun 336 Sesudah Masehi pada kalender Romawi kuno, yaitu pada tanggal 25 Desember. Pada sebagian besar dari perayaan tersebut, masyarakat menyiapkan makanan khusus, menyanyi bersama, dan tukar menukar hadiah, dan kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi bagian dari perayaan Natal (<http://jkt.unembasy.gov/bhs/>). Tradisi peringatan Natal yang seperti itu sampai saat ini telah menjadi sebuah kesepakatan dalam masyarakat atau yang biasa disebut dengan pranata pertama (*primary institution*). Bagi masyarakat *Hemlock*, *primary institution* tersebut disepakati sebagai segala bentuk fikiran atau ketatakelakuan yang sekelompok individu dalam masyarakat dan dapat

diterima serta dikomunikasikan. Apabila salah satu dari anggota mereka ada yang melanggar pranata tersebut, maka akan menimbulkan gangguan diantaranya. Perilaku yang telah mereka sepakati sebagai pranata pertama tersebut, membentuk kepribadian mereka sebagai pribadi yang memiliki sifat kekerabatan (*family organization*). Perwujudan hal tersebut adalah dengan diadakannya pesta Natal, berkumpul dengan seluruh anggota keluarga dan masyarakat di lingkungan *Hemlock* tempat mereka tinggal pada salah satu rumah penduduk. Apabila terdapat seorang atau sekelompok masyarakat yang tidak menerima dan meaksanakan tradisi Natal di *Hemlock*, maka hal tersebut dianggap sebagai sebagai penyimpangan (*deviate*).

Apabila dihubungkan dengan keadaan atau lingkungan sosial pada novel tersebut, *family organization* atau hubungan kekerabatan terlihat sangat erat karena kerukunan dan kerjasama diantara mereka terjalin dengan baik. Ketika ada salah satu dari mereka memiliki perilaku yang menyimpang dari kebiasaan umum, maka gangguan dalam masyarakat pun muncul dengan ditandai timbulnya berbagai konflik. Lebih lanjut pranata masyarakat *Hemlock* dalam analisis tersebut akan dijelaskan dalam tabel teori Struktur Kepribadian Dasar dari Kadiner sebagai berikut :

Persepsi dan Gambaran Umum Tokoh Luther dan Vic Frohmeyer terhadap Perayaan Natal di Hemlock

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tokoh utama dalam *SC* adalah Luther Krank, seorang akuntan pajak pada perusahaan Wily & Beck. Luther termasuk dalam kelompok masyarakat dengan kelas sosial menengah ke atas dan secara sosial ekonomi tergolong mampu. Hal tersebut ditunjukkan dengan kebiasaannya merayakan pesta Natal di rumah bersama-sama dengan para tetangga di *Hemlock*. Pesta Natal bagi keluarga Krank sudah merupakan sebuah tradisi yang dilakukan dari tahun ke tahun setiap hari Natal. Luther senantiasa menjadi tokoh central yang sangat berarti bagi perkembangan cerita.

Sebagai seorang akuntan pajak, tokoh tersebut berpendapat Natal adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pemborosan. Dia tidak setuju dengan gemerlap dalam Natal, tradisi makan-makan dalam pesta Natal dilakukan untuk mengenang kelahiran Yesus Kristus. Profesi Luther sebagai seorang akuntan pajak inilah yang membentuk struktur kepribadiannya menjadi sangat perhitungan terutama dalam hal keuangan. Secara teori kepribadian, status Luther dalam pekerjaannya sebagai seorang akuntan telah mempengaruhi cara pandangya terhadap ritual, tradisi dalam Natal. Apabila hal tersebut dihubungkan dengan kebudayaan dan kepribadian, Luther memiliki resistensi yang merupakan dasar dari penafsiran dia terhadap tradisi Natal menurut persepsi atau kacamata sendiri (*etnosentrisme*). Etnosentrisme Luther tersebut kemudian memunculkan stereotip dalam dirinya tentang ritual Natal, yaitu pemborosan, menghambur-hamburkan uang untuk kepentingan yang tidak penting. Sudut pandang tokoh utama yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian sebagai akuntan pajak tersebut, menimbulkan sebuah pertentangan dengan masyarakat tempatnya tinggal karena

hal tersebut dianggap telah menyimpang dengan pranata masyarakat yang berlaku pada tradisi Natal. Karena hal tersebut, maka secara teori pola kebudayaan (*pattern of culture*) perilaku Luther dianggap menyimpang, abnormal atau *deviate*. Luther tidak berhasil dalam mengedepankan ide tersebut dalam masyarakatnya, sehingga menimbulkan konflik. Berikut kutipan yang menjelaskan tentang persepsi tokoh utama Luther pada suasana menjelang Natal:

*A stock boy was working hard on a display of Christmas chocoates. A sign by th butcher demanded that all good customers order their Christmas turkeys immediately. New Christmas wines were in! Nad Christmas hams!
What a waste, Luther thought to himself. Why do we eat so much and drink so much in the celebration of the birth of Christ? He found the pistachions near the bread. (Grisham, 2001:8-9)*

Salah satu anggapan Luther tentang Natal adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pemborosan, terlebih-lebih pengeluaran uang. Sebagai seorang akuntan pajak, segala sesuatu pasti menjadi perhitungan Luther. Besarnya pengeluaran dalam persiapan Natal memicu anggapan Luther yang memandang Natal identik dengan pemborosan. Karena persepsi yang seperti itu, maka timbul gagasan tokoh utama tersebut untuk melewati Natal, dengan menggantikannya dengan berlayar yang dirasa relatif lebih murah. Kutipan berikut adalah kondisi yang menunjukkan alasan utama Luther Krank menganggap Natal sebagai pemborosan sehingga memutuskan untuk melewatkannya.

*A year earlier the Luther Krank family had spent \$6,100 on Christmas-\$6,100!-\$6,100 on decorations, lights, flowers, a new Frosty, and a Canadian spruce; \$6,100 on hams, turkeys, pecans, cheese balls, and cookies no one ate; \$6,100 on wines and liquors and cigars around the office; \$6,100 on fruitcakes from the firemen and the rescue squad, and calendars from the police association; \$6,100 on Luther for a cashmere sweater he secretly loathed and a sports jacket he'd worn twice and an ostrich skin wallet that was quite expensive and quite ugly and frankly he didn't like the feel of....
And what was left of it? Perhaps a useful item or two, but nothing much-\$6,100! (Grisham,2001:16-17)*

Berdasarkan pada catatan pengeluarannya pada Natal tahun lalu yang menghabiskan biaya yang relatif sangat besar, Luther kemudian memutuskan untuk tidak merayakan Natal tahun ini dengan pola perayaan yang sama seperti tahun sebelumnya. Dia lebih memilih untuk merayakan Natal dengan pergi

berlayar ke *Island Princess* dengan jumlah biaya yang lebih sedikit. Sifat tokoh utama yang keras dan teguh pada pendiriannya membuat masyarakat Hemlock semakin tidak menyukai gagasannya tersebut.

Kebudayaan dan kepribadian merupakan dua konsep yang dalam kenyataannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kebudayaan memuat kondisi psikologi seseorang. Persepsi seseorang terhadap suatu kebudayaan sangat dipengaruhi oleh pembentukan perilaku dan kepribadiannya. Tokoh utama Luther Krank adalah seorang pribadi yang kepribadiannya terbentuk dari dua lingkungan yaitu lingkungan tempat dia tinggal dan lingkungan tempat dia bekerja. Dari kedua faktor lingkungan tersebut, dalam kenyatannya lingkungan tempat dia bekerja lebih memberikan prosentase besar dalam pembentukan kepribadiannya. Status pekerjaan sebagai akuntan pajak sangat mempengaruhi tokoh tersebut dalam pola berpikir.

Sebagai seorang individu yang hidup bersosialisasi dalam masyarakat, Luther mendapatkan pengaruh dari sosialisasi tersebut terhadap pembentukan kepribadiannya. Sosialisasi yang diperolehnya datang dari lingkungan masyarakat tempat tinggal dan lingkungan masyarakat tempat dia bekerja. Dari proses sosialisasi tersebut, lingkungan tempat Luther bekerja lebih dominan membentuk perilaku dan pola berpikir Luther sebagai seorang individu yang senantiasa berpikir teliti, inovatif dan cerdas. Namun karena struktur masyarakat Hemlock yang lebih mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dalam tradisi Natal, maka kemudian upaya Luther untuk memunculkan fenomena baru dalam Natal dianggap sebagai hal yang menyimpang (*deviate*).

Melalui teknik penokohan dalam novel *SC* tersebut, Luther dideskripsikan sebagai seorang laki-laki yang memiliki sifat yang teguh dalam pendirian, perhitungan terhadap segala sesuatunya, namun berpikir realistis, yaitu lebih mengutamakan pada segi kebutuhan yang lebih penting. Kutipan berikut menjelaskan analisis dimaksud:

And hat was left of it? Perhaps a useful item or two, but nothing much-\$6,100..... (Grisham, 2001:17)

"Nine percent of my adjusted gross," he said in disbelief. "Six thousand, one hundred. Cash. All but six hundred nondeductible."(Grisham, 2001:18)

Luther mengalami konflik dengan dirinya sendiri. Dia harus menghadapi kenyataan bahwa penduduk Hemlock masih tetap melakukan tradisi Natal yang sama dari tahun ke tahun. Keinginan Luther pergi berlayar semata-mata adalah ingin mencoba mencari bentuk yang lain dalam perayaan Natal. Pada kenyataannya, Luther harus menghadapi berbagai kendala baik itu dari isterinya, ataupun dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Keadaan seperti ini memicu adanya konflik batin dalam dirinya. Salah satu contoh yang melukiskan kondisi konflik yang dialami tokoh adalah ketika dia harus berhadapan dengan beberapa

petugas sosial, pramuka yang menjajakan perlengkapan-perengkapan Natal seperti pohon Natal, kartu-kartu ucapan Natal, kue-kue Natal, bahkan sampai pada kalender. Luther menganggap tradisi tersebut sebagai pemborosan. Berikut adalah salah satu kutipan yang menunjukkan bagaimana Luther menolak untuk membeli pohon Natal:

.....*We're making less per tree than last year," Mr. Scanlon added helpfully.*
"It's not the price, boys," Luther said with an other bogus grin.
"We're not doing Christmas this year. Gonna be out town. No need for a tree. Thank anyway."(Grisham,2001:34)

Luther memaksakan dirinya untuk mewujudkan keinginannya tersebut walaupun sebenarnya dia tahu bahwa apa yang menjadi impiannya tidak akan mudah terwujud. Reaksi masyarakat Hemlock karena tidak setuju terhadap cara Luther menimbulkan konflik antara Luther dan mereka. Ketika menghadapi benturan dengan masyarakat Hemlock, secara tidak langsung Luther juga mengalami kebingungan dalam dirinya. Namun, karena dia memiliki prinsip yang kuat dan berpendirian teguh, konflik diri dengan lingkungan relatif lebih mudah diselesaikan.

Pada bagian awal cerita Luther ditampilkan sebagai tokoh yang sering menimbulkan konflik, tidak disukai oleh sebagian besar tokoh pendukung lainnya. Namun kemudian pada bagian akhir cerita Luther mengalami perubahan sikap menjadi orang yang mendukung perayaan Christmas. Faktor penyebab perubahan tersebut muncul dari berbagai sebab. Pertama, karena kedatangan Blair, kedua, keinginannya membuat Blair bahagia atas penyambutannya dalam Natal, dan yang ketiga pengaruh lingkungan yang mayoritas lebih memilih menyambut Blair sebagai orang yang mereka kenal baik sebelumnya dan berjasa terhadap anak-anak mereka.

Dari hasil analisis tersebut maka dapat ditemukan adanya persepsi tokoh tentang tradisi Natal di Hemlock pada *SC* yang pada kenyataannya sangat memengaruhi pergolakan dalam masyarakat tempatnya tinggal. Berdasarkan deskripsi tentang persepsi tokoh dapat ditemukan bahwa Luther sebagai tokoh utama dalam *SC* tersebut adalah seorang tokoh yang dilukiskan sebagai tokoh yang inovatif. Melalui ide-idenya, dia berusaha menciptakan suasana lain dalam perayaan Natal. Luther dikategorikan sebagai tokoh yang tidak mementingkan materi dalam Natal, namun lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan dan kekeluargaan dalam ritual Natal. Tokoh utama tersebut ingin memunculkan fenomena lain dalam tradisi Natal dan menyambut peringatan hari lahir Tuhannya dengan cara yang lain dari biasanya.

Sementara berdasarkan perkembangan perwatakannya, karakter tokoh utama dapat digolongkan sebagai tokoh yang berkembang atau *dynamic character*, karena tokoh tersebut memiliki konsep dan pola berpikir yang dinamis, tidak terpaku pada satu sudut pandang

Tokoh utama Luther dalam *Skipping Christmas* mengalami pembentukan tingkah laku yang berpegang teguh pada prinsip, keras, egois namun lebih realistis. Hal tersebut dikarenakan oleh status pekerjaannya (*occupational status*) sebagai akuntan pajak, yang menyebabkan kepribadiannya terbentuk sebagai seorang individu yang lebih mengandalkan pada pola berpikir realistis. Dari analisis tersebut, tampak bahwa status pekerjaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian dasar (*basic personality*) seseorang, sehingga perspektif budaya mereka akan sedikit banyak terpengaruh, juga dalam sistem tingkah laku (*behaviour*).

Tokoh lain yang dihadirkan dalam *SC* adalah Vic Frohmeyer. Sebagai tokoh minor dalam cerita tersebut, Frohmeyer ditokohkan sebagai tokoh yang menentang rencana tokoh utama Luther. Frohmeyer adalah seorang yang berjiwa sosial, dan Frohmeyer juga seorang tokoh masyarakat yang telah membudayakan kehidupan sosial bermasyarakat di Hemlock. Melalui novel tersebut, Frohmeyer dideskripsikan sebagai seorang laki-laki dengan dua orang anak, menikah dengan seorang wanita yang juga telah memiliki 3 orang anak. Dalam perjalanan pernikahannya dengan isterinya tersebut Frohmeyer akhirnya dikaruniai 6 (enam) orang anak, di antaranya bernama Spike. Spike Frohmeyer termasuk tokoh yang juga berperan dalam cerita tersebut, terlebih-lebih ketika dia menolong Luther ketika menghadapi kesulitan dalam persiapan Natalnya yang mendadak pada akhir cerita. Kutipan berikut menunjukkan tentang gambaran tokoh Frohmeyer sebagai tokoh tambahan (*peripheral character*) dalam *SC* tersebut:

Mr. Frohmeyer had brought two kids to the marriage. Mrs. Frohmeyer had arrived with three of her own, after which they produced another, making six, the eldest of which was no more than twelve. (Grisham, 2001:37)

Berbeda dengan Luther, Vic frohmeyer adalah seorang yang sangat mendukung perayaan Natal dengan lebih mementingkan kebersamaan, kekeluargaan dengan masyarakat Hemlock. Sebagai seorang yang bekerja pada sebuah universitas, Vic Frohmeyer memiliki kepribadian dasar yang lebih sosial dengan mementingkan kebersamaan, kekeluargaan antar warga dalam satu lingkungan tempat tinggal. Status pekerjaannya sebagai seorang yang bekerja pada lingkungan universitas, membentuk kepribadian Forhmeyer sebagai tokoh yang mendukung tradisi perayaan Natal (*attitude towards object*). Status pekerjaannya pada sebuah universitas yang lebih mementingkan unsur pendidikan dan hubungan sosial telah membentuk kepribadian dasar Vic Frohmeyer sebagai orang yang memiliki teknik berpikir ilmiah (*technique of thinking*), sehingga membentuk sikapnya sebagai seorang yang mendukung segala bentuk kegiatan (*attitude towards object*) tanpa memiliki rasa cemas (*anxiety*), serta ketidakberdayaan karena kecemasan tersebut (*frustation*).

Frohmeier memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi penduduk sekitarnya. Salah satu ide, gagasan atau hasil pemikirannya terhadap tradisi perayaan Natal adalah *Frosty* atau manusia salju. Manusia salju tersebut dihias sedemikian menariknya dan dipasang pada tiap-tiap atap rumah penduduk Hemlock dengan dihiasi lampu-lampu pada tubuhnya agar terlihat terang dan lebih menarik. Ide atau gagasan Vic Frohmeier tersebut telah dilakukan pada tiap perayaan Natal

The Frostys had been Vic's idea, though he'd seen it in a suburb of Evanston and thus couldn't take full credit. Thye samme Frosty on every Hemlock roof, an eight-foot Frosty with a goofy smile around a corncob pipe and a black top hat and thick rolls around the middle, all made to glow a brilliant white by a two-hundred-watt bulb screwed into a cavity somewhere near Frosty's colon.
(Grisham, 2001:48)

Vic Frohmeier sangat tidak mendukung orang-orang yang tidak menyambut perayaan Natal, termasuk Luther. Menurut Vic tindakan tersebut sangat bertentangan dengan apa yang telah menjadi konstitusi masyarakat Hemlock. Ketika Vic mendengar rumor di masyarakat yang menyebutkan bahwa keluarga Luther Krank akan melewatkan Natal pada tahun ini, dia berkeras tidak akan membiarkan hal tersebut terjadi.

Vic Frohmeier had heard the rumor from Mr. Scanlon, the scoutmaster, and from his wife's niece, who roomed with a girl who worked part time for Aubie at The Pumpkin Seed, and from a colleague at the university whose brother got his taxes done by someone at Wiley & Beck. Three different sources, and the rumor had to be true. Krank could do whatever he dammed well pleased, but Vic and the rest of Hemlock wouldn't take it lying down
(Grisham, 2001:46-47)

Tokoh Vic Frohmeier tersebut termasuk orang yang selalu bersemangat menyambut perayaan Natal, termasuk mempersiapkan segala macam dekorasi yang berhubungan dengan Natal. Melalui Vic penduduk Hemlock selalu diingatkan pada setiap menjelang Natal untuk menghias pohon Natal, memasang frosty pada atap rumah masing-masing. Vic tidak segan-segan selalu mengirimkan memo yang isinya mengingatkan warga untuk melaksanakan hal tersebut. Sikap dan cara pandang Vic Frohmeier terhadap budaya perayaan Natal tersebut sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya. Seperti dijelaskan pada bab terdahulu dalam tinjauan pustaka, bahwa kebudayaan dan kepribadian adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kebudayaan memuat kondisi psikologi seseorang (*culture and personality*).

Apabila persepsi tokoh Vic Frohmeier tersebut dihubungkan dengan teori pola kebudayaan, maka nampak bahwa kepribadian tokoh tersebut termasuk

kedalam tipe kepribadian yang normal (tidak menyimpang), yaitu kelompok mayoritas masyarakat yang berperilaku sesuai dengan konstitusi masyarakat yang berlaku pada masa itu. Sementara itu apabila kepribadian Vic Frohmeyer tersebut dihubungkan dengan teori kepribadian Status Raph Linton, pribadi tokoh tersebut digolongkan kedalam pribadi yang tepat dan berhasil membawakan kepribadian statusnya dengan baik di masyarakat. Penyesuaian Vic terhadap masyarakat dari sejak pertama dia datang di lingkungan tersebut sampai saat ini dikatakan baik, karena ide-ide, gagasan-gagasannya mengenai berkehidupan sosial masyarakat di Hemlock membuahkan hasil yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penduduk setempat yang selalu menyambut baik ide-ide Vic tersebut. Pembentukan kepribadian tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaannya pada sebuah universitas dimana jenis pekerjaannya tersebut membentuk kepribadian Vic menjadi seorang yang ramah, mudah bergaul dan selalu peka terhadap masalah-masalah sosial yang timbul di masyarakatnya. Vic lebih mudah membawa dirinya dalam segala permasalahan dalam masyarakat Hemlock. Secara jelas pekerjaan tokoh Vic Frohmeyer tersebut tidak disebutkan dalam teks-teks SC tersebut, namun hanya disebutkan tentang pekerjaannya pada sebuah universtas. Dari kutipan berikut tampak bahwa status kepribadian Vic Frohmeyer juga dipengaruhi oleh status pekerjaannya seperti halnya dengan Luther Krank. Vic bukanlah seorang pemimpin terpilih dalam lingkungan Hemlock. Namun, karena profesinya tersebut telah membentuk kepribadiannya menjadi seorang yang sangat peduli terhadap lingkungannya, maka masyarakat menjadikan Vic sebagai pemuka, panutan masyarakat:

His cushy job at the university gave him time to meddle, and his boundless energy kept him on the street organizing all sorts of activities. With six kids, his house was the undisputed hangout. The doors were always open, a game always in progress. As a result, his lawn had a worn look to it, though he work hard in his flower bed (Grisham, 2001:47)

Perbedaan persepsi antara tokoh Luther Krank dan Vic Frohmeyer tersebut, disebabkan oleh status kepribadian masing-masing. Menurut teori staus kepribadian Ralph Linton, staus tersebut berkaitan dengan pekerjaan atau *occupational status*. Teori tersebut menjelaskan bahwa status pekerjaan seseorang sangat mempengaruhi kepribadiannya, dan juga cara pandanginya terhadap kebudayaan dalam masyarakat atau budaya lain. Luther Krank yang berprofesi sebagai seorang akuntan pajak mempunyai persepsi yang berbeda tentang tradisi perayaan Natal yang umumnya dilakukan dengan mengusung kebudayaan materialisme di dalamnya seperti membeli hadiah, menyiapkan pohon Natal dengan hiasan-hiasannya, dan segala sesuatu yang dalam persiapannya selalu berhubungan dengan pengeluaran biaya. Pola berpikirnya sebagai seorang akuntan pajak telah membentuk kepribadiannya sebagai seorang yang selalu memperhitungkan segala bentuk pengeluaran, walaupun untuk persiapan Natal. Berbeda dengan Vic Frohmeyer yang bekerja pada sebuah universitas. Walaupun

tidak terlalu banyak disebutkan tentang pekerjaan tokoh tersebut dalam *SC*, namun keterlibatannya dalam segala bentuk organisasi sosial masyarakat, didukung oleh pekerjaannya di sebuah universitas yang menyenangkan, seringnya dia bergaul dengan berbagai golongan dalam masyarakat, membentuk pribadi Vic Frohmeyer sebagai orang yang senantiasa peduli terhadap segala bentuk kegiatan sosial terutama di lingkungannya.

Sikap kedua tokoh tersebut terhadap benda hidup atau mati (*attitude toward object*) sesuai sistem kepribadian dasar memiliki sudut pandang yang berbeda. Luther Krank menolak tradisi Natal di lingkungannya, sementara Vic Frohmeyer menerima. Perbedaan tersebut akhirnya menimbulkan konflik di antara keduanya (*person against person*), dan berakibat pada konflik antara Luther dengan lingkungan masyarakat tempatnya tinggal (*person against environment*). Baik Luther Krank ataupun Vic Frohmeyer kemudian juga mengalami konflik batin atau konflik dengan dirinya sendiri (*person against himself*).

Perbedaan persepsi antara Luther Krank dan Vic Frohmeyer tampak jelas terlihat pada saat Vic Frohmeyer menyampaikan himbauannya pada masyarakat Hemlock termasuk kepada Luther Krank untuk memasang manusia salju (*frosty*) yang merupakan tradisi dalam persiapan Natal. Tradisi tersebut sebenarnya sering dilakukan pada tiap tahun menjelang perayaan Natal, namun tidak demikian bagi Luther. Luther Krank lebih memilih untuk menolak memasang *frosty* karena rencananya yang sudah matang untuk tidak merayakan Natal (*to skip Christmas*). Apalagi ketika Vic Frohmeyer mendengar bahwa Luther Krank akan melewatkan Natal, seketika itu tokoh masyarakat dalam segala organisasi sosial tersebut menuliskan memo atau catatan kecil yang berisi himbuan, ajakan pada warga setempat untuk memasang *frosty*. Namun, seketika itu pula ditolak oleh Luther Krank. Berikut kutipan yang menjelaskan bagaimana Vic Frohmeyer berusaha untuk mengajak penduduk Hemlock termasuk Luther Krank untuk memasang *frosty*:

Each year, Frohmeyer decided the date on which to resurrect the Frosty, and after hearing the rumors about Krank and his cruise he decided to do it immediately. After dinner, he typed a short memo to his neighbors, something he did at least twice a month, ran forty-one copies, and dispatched his six children to hand-deliver them to every house on Hemlock. It read: "Neighbor-Weather tomorrow should be clear, an excellent time to bring Frosty back to life-Call Matty or Judy or myself if you need assistance-Vic Frohmeyer. (Grisham, 2001:49)

Ketidakhadiran keluarga Luther Krank dalam perayaan Natal dirasakan oleh Vic Frohmeyer sebagai suatu tradisi yang tidak lazim dilakukan. Menurut Vic Frohmeyer hal tersebut tidak selayaknya dilakukan walaupun didasarkan atas alasan apa pun. Berbeda dengan Luther Krank yang lebih memilih Natal

dilakukan dengan berlayar karena ide tersebut dirasa lebih menghemat pengeluaran, di samping untuk membunuh kesepian karena ketidakhadiran Blair, putri satu-satunya yang pergi ke Peru. Meskipun Vic berusaha meyakinkan Luther bahwa apa yang menjadi keputusannya tersebut tidak tepat dilakukan pada saat menjelang persiapan Natal, namun Luther berkeras untuk tetap melewatkan Natal seperti rencananya semula. Kutipan percakapan antara Luther Krank dan Vic Frohmeyer berikut menjelaskan bagaimana Vic berusaha mengubah rencana Luther, meskipun tidak mudah diterima oleh Luther:

"Some things about Christmas I'm not going to miss. "Luther said.

"So you really skipping out?"

"You got it, Vic. I'd appreciate you cooperation."

"Just doesn't seem right for some reason."

"That's not for you to decide, is it?"

No, it's not."

"Good night, Vic." Luther left him there, amused by the Beckers.

(Grisham, 2001:62)

Perbedaan persepsi antara Luther Krank dan Vic Frohmeyer dipengaruhi oleh kepribadian dasar mereka. Kepribadian dasar tokoh Luther dan Vic dipengaruhi dari status pekerjaan mereka (*occupational status*). Luther sebagai akuntan pajak lebih mementingkan jumlah nominal biaya yang harus dikeluarkan untuk persiapan perayaan Natal. Tokoh tersebut lebih bersikap realistis dengan memandang bahwa pengeluaran biaya yang berlebihan hanya untuk sesuatu yang dirasa tidak bermanfaat adalah pemborosan. Sementara Vic Frohmeyer sebagai seorang yang aktif dalam bidang sosial lebih memandang segala kegiatan dalam rangka persiapan Natal merupakan bentuk dari organisasi kekerabatan (*family organization*), sehingga berapa pun besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan Natal baginya bukanlah pemborosan.

Karena perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan konflik tidak hanya konflik antara Luther Krank dengan Vic Frohmeyer, namun juga antara Luther Krank dengan lingkungan masyarakat Hemlock. Vic Frohmeyer sebagai pemuka masyarakat sangat berperan dalam memberikan pengaruh terhadap masyarakat Hemlock

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa perbedaan persepsi atau sikap antara Luther Krank dan Vic Frohmeyer terhadap rangkaian tradisi Natal pada lingkungan masyarakatnya menimbulkan berbagai macam konflik. Konflik yang berkepanjangan tersebut membawa kedua tokoh tersebut pada konflik diri mereka masing-masing (*internal conflicts*).

Kehadiran Blair sebagai tokoh tambahan dalam *SC* tersebut menyelesaikan konflik antara Luther Krank dan Vic Frohmeyer. Tokoh Blair dimunculkan pada bagian akhir cerita di saat ayahnya, Luther Krank, akan berangkat berlayar dengan tekad yang sudah bulat untuk melewatkan Natal, sesuai rencana yang sudah matang. Luther tidak sadar akan segala upaya yang dilakukan demi menyambut

Blair telah mengubah rencananya pergi berlayar. Blair dihadirkan sebagai seorang tokoh wakil masyarakat Amerika yang masih ingin mengukuhkan tradisi perayaan Natal yang telah lazim dilakukan oleh masyarakat Amerika pada umumnya seperti yang terdapat dalam catatan sejarah perayaan Natal di Amerika. Pada prinsipnya Blair memiliki pandangan yang sama dengan Vic Frohmeyer, yaitu ingin tetap melestarikan budaya perayaan Natal. Sudut pandang antara Blair dan Vic Frohmeyer sama, sedikit pun tidak terdapat adanya perbedaan. Namun kedua tokoh tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap Luther Krank. Blair lebih memiliki pengaruh yang kuat terhadap Luther daripada Vic Frohmeyer. Blair mampu mengubah pendirian tokoh utama tersebut terhadap tradisi Natal, sementara Vic Frohmeyer sama sekali tidak.

Pada bagian akhir cerita, novel tersebut tidak hanya mengungkap penyelesaian konflik antara Luther dan Vic Frohmeyer melalui tokoh Blair, namun juga Spike Frohmeyer dan West Trogdon, sebagian kecil dari masyarakat Hemlock. Spike Frohmeyer dan West Trogdon adalah sebagian kecil penduduk Hemlock yang merasa wajib membantu Luther dalam rangka mengubah rencana berlayarnya menjadi perayaan pesta Natal. Pada awalnya tidak ada yang bersedia membantu Luther dalam persiapan tersebut. Luther telah melakukan berbagai cara untuk meminta bantuan kepada para tetangganya, namun hanya Spike yang bersedia membantu. Spike adalah anak dari Vic Frohmeyer yang mengetahui langsung bagaimana Luther berupaya untuk hal-hal tersebut:

He reported how he'd been paid to help take the tree from the Trogdons' ; how he'd helped Mr.Krank set it up in his living-room, then practically thrown on ornaments and lights; how Mr. Krank had kept sneaking to the telephone and calling people how he'd heard just enough to know that the Kranks were planning a last minute party for Christmas Eve, but nobody wanted to come.He couldn't determine the reason for the party, or why it was being put together so hastily, primarily because Mr. Krank used the phone in the kitchen and kept his voice low. Mrs. Krank was running errands and calling every ten minutes (Grisham, 2001:180)

Upaya Vic Frohmeyer tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang dan pola berpikir seseorang selalu dipengaruhi pula oleh struktur kepribadian masing-masing. Vic Frohmeyer relatif lebih mudah membantu orang lain, khususnya kegiatan sosial. Berbeda dengan Luther Krank yang pada kenyataannya lebih sulit mengubah pendiriannya karena sifat dan sikapnya yang cenderung lebih keras dan tegas. Apa yang terdapat dalam struktur kepribadian kedua tokoh tersebut seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa keduanya dipengaruhi oleh status pekerjaan mereka masing-masing, disamping juga lingkungan sosial tempat tinggal dan berinteraksi. Seperti halnya Luther Krank, Vic Frohmeyer juga mengalami perubahan perilaku dari semula tidak menyukai Luther, berubah menjadi membantu Luther.

Kehadiran Blair tidak hanya mengubah rencana Luther Krank untuk pergi berlayar dan melewatkan Natal, namun juga dapat menjadi penengah konflik antara Luther dan Vic. Selain itu, kehadiran Blair juga mampu menyamakan perbedaan persepsi antara kedua tokoh dalam SC tersebut. Blair dalam novel tersebut merupakan sebuah fenomena yang menunjukkan bahwa sebuah perbedaan tidak selamanya tidak dapat disatukan. Apa yang disatukan dalam perbedaan persepsi antara Luther Krank dan Vic Frohmeyer justru menunjukkan bahwa kerja sama dan gotong royong, hidup bermasyarakat, sangat penting dalam rangka menumbuhkan budaya yang baik. SC juga berusaha mengungkap akan pentingnya mengukuhkan sebuah tradisi yang telah diyakini dan dilakukan oleh masyarakat dengan tetap melaksanakannya, bukan malah meninggalkannya. Blair yang sangat dikenal dan disukai oleh penduduk Hemlock merupakan jalan pembuka bagi penyelesaian konflik antara Luther Krank dan Vic Frohmeyer.

Selain rencana kedatangan Blair, manusia salju atau *frosty* merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh SC dalam menyelesaikan konflik antara Luther Krank dan Vic Frohmeyer. *Frosty* adalah simbol sebuah kebudayaan masyarakat Amerika yang mewakili keadaan musim Natal di Amerika, yaitu musim dingin atau musim salju. Sehubungan dengan rencana Blair tersebut, Luther juga berusaha untuk memasang *frosty* pada atap rumahnya seperti yang umum dilakukan oleh penduduk setempat. Meskipun usaha tersebut memerlukan perjuangan yang berat, namun Luther tetap melaksanakannya. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut:

Luther wrestled Frosty out of the basement without injuring either one of them, but he was cursing vigorously by the time they made it to the patio. He hauled the ladder from the storage shed in the backyard. So far he had not been seen, or at least he didn't think so. (Grisham, 2001:186)

Vic Frohmeyer, tokoh yang pada awalnya berbeda persepsi dengan Luther Krank, akhirnya menyambut baik perubahan yang dialami Luther tersebut. Meskipun tetangga lain memandang sinis akan usaha Luther tersebut, namun tidak demikian halnya dengan Vic Frohmeyer. Pemuka masyarakat Hemlock tersebut, sangat senang melihat Luther berupaya dengan keras mempersiapkan *Frosty*. Vic bahkan menginstruksikan pada keluarganya untuk ikut menyaksikan bagaimana Luther berupaya memasang *frosty*. Berikut kutipan yang menjelaskan bagaimana dengan gembiranya Vic menyaksikan peristiwa tersebut : "*Vic Frohmeyer ran to his basement, where his children were watching a Christmas movie. "Mr. Krank's putting up his Frosty. You guys go watch but stay on the sidewalk. "The basement emptied (Grisham, 2001:190).*

Sebagai orang yang aktif dalam bidang sosial, dan didukung oleh status pekerjaannya yang membentuk kepribadiannya lebih mudah untuk beradaptasi, tokoh Vic frohmeyer lebih dimunculkan sebagai tokoh yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul terutama yang terjadi di lingkungan

tempat tinggalnya, Hemlock. Meskipun pada awalnya Vic sempat berseberangan pendapat dengan Luther, namun pada bagian ini Vic lebih berusaha mengutamakan sistem kekerabatan (*family organization*). Upaya Vic dalam membantu kesulitan yang dihadapi Luther menunjukkan bahwa Vic masih menganggap Luther sebagai sahabatnya, walaupun sikap keras Luther masih menolak kondisi tersebut. Penyelesaian puncak konflik antara kedua tokoh tersebut diungkap dengan jelas dan bagus dalam *SC*. Kutipan berikut adalah bagian dalam *SC* yang menunjukkan bagaimana Vic Frohmeyer berusaha membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh Luther Krank:

Vic Frohmeyer was running from two houses down, and the entire Becker clan from next door was spilling out of their house.

“Poor Frosty,” Luther heard one of the children say.

Poor Frosty, my ass, he wanted to say.

The nylon rope was cutting into the flesh around his ankles. He was afraid to move because the rope seemed to give just a little. He was still eight feet above the ground, and a fall would be disastrous. Inverted, Luther tried to breathe and collect his wits. He heard Frohmeyer’s big mouth. Would somebody please shoot me?

“Luther, you okay?” asked Frohmeyer.

“Swell, Vic. Thanks, and you?” Luther began nodding again, slightly, turning very slowly in the wind. Soon, he pivoted back toward the street, and came face-to-face with his neighbors, the last people he wanted to see (Grisham, 2001:192).

Pada bagian penyelesaian konflik tersebut, tokoh Vic Frohmeyer relatif lebih melibatkan emosi dalam perilaku dan cara berpikirnya, dari pada Luther Krank yang mengutamakan realitas dalam cara berpikirnya. Pada tahap penyelesaian konflik tersebut struktur kepribadian dasar mereka kembali mempengaruhi cara berpikir mereka dalam penyelesaian masalah sebagai akibat dari konflik perbedaan persepsi. Lingkungan sosial juga membawa pengaruh dalam penyelesaian konflik kedua tokoh tersebut.

Setelah kejadian tersebut, seluruh warga Hemlock akhirnya bahu-membahu membantu Luther dengan bergotong-royong mempersiapkan pesta Natal dan penyambutan Blair. Pada bagian tersebut, konflik Luther dan Vic Frohmeyer akhirnya terselesaikan. Hubungan antara Luther dan Vic Frohmeyer kemudian menjadi baik. Perbedaan sudut pandang yang sangat berlawanan di antara menolak dan menerima akhirnya dapat dipertemukan dengan hasil kedua tokoh tersebut sama-sama menerima kehadiran Natal dengan tradisi yang lazim dilakukan di Hemlock.

Penyelesaian konflik perbedaan persepsi antara kedua tokoh tersebut adalah pesta Natal dengan kehadiran Blair, Enrique, Vic Frohmeyer serta sebagian besar penduduk Hemlock. Lingkungan sangat memberikan pengaruh terhadap perubahan watak seseorang. Konsep berpikir Luther yang tadinya sangat egois,

pelit dan keras kepala akhirnya dapat diubah oleh lingkungan yang juga berperan pada pembentukan kepribadiannya di samping status pekerjaannya. Perubahan perilaku tokoh Luther tidak hanya ditunjukkan pada saat dia menerima kembali tradisi Natal dengan membatalkan rencana berlayar ke Karibia. Pada akhir cerita, sikapnya yang biasanya hanya mementingkan dirinya sendiri tersebut berubah menjadi peduli terhadap orang lain. Walt dan Bev Scheel adalah orang yang menerima akibat positif dari perubahan perilaku tokoh tersebut. Pada akhirnya cerita Luther memberikan tiket berlayarnya kepada kedua suami isteri tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa sikap antisosial, egois, pelit dan keras kepala Luther pun akhirnya bisa berubah.

SIMPULAN

Sesuai dengan permasalahan dan analisis dalam makalah ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Luther Krank sebagai tokoh utama, memandang Natal sebagai pemborosan, dan tidak lagi menanamkan nilai-nilai religi. Tokoh yang berprofesi sebagai akuntan pajak tersebut cenderung lebih memilih biaya yang murah daripada yang mahal. Bagi tokoh Luther Krank, merayakan Natal adalah salah satu wujud syukur umat Nasrani pada kelahiran juru selamat mereka, sehingga tidak perlu dirayakan dengan biaya yang mahal. Karena alasan tersebut, Luther berusaha melewati Natal (*to skip Christmas*) dengan menggantikannya berlayar ke *Island Princess*, kepulauan Karibia bersama dengan isterinya Nora. Rencana Luther tersebut kemudian banyak menuai konflik dengan masyarakat *Hemlock*. Sebagai tokoh utama, Pada *SC* tersebut Luther digolongkan sebagai tokoh yang dinamis (*dynamic*) karena memiliki banyak akal dalam upayanya melewati Natal, dan juga berubah (*round*), karena pada akhir cerita Luther berubah pikiran dari menolak Natal menjadi menerima Natal.

Selain Luther Krank yang berperan sebagai tokoh utama, Vic Frohmeyer adalah merupakan tokoh tambahan yang memiliki sudut pandang berbeda dengan Luther Krank. Sebagai tokoh yang menentang tokoh utama Vic dihadirkan sebagai tokoh yang relatif lebih dapat menerima tradisi dalam Natal di *Hemlock*. Secara teori penokohan Vic Frohmeyer digolongkan sebagai orang yang ramah, keras, tegas, lebih menggunakan emosi, mengutamakan kepentingan-kepentingan masyarakat, dapat bekerja sama dengan masyarakat di lingkungannya. Kepribadian Vic Frohmeyer tersebut mendapat pengaruh dari pekerjaan (*occupational status*) sebagai pegawai di sebuah universitas.

Perbedaan persepsi antara Luther Krank dan Vic Frohmeyer menuai berbagai macam konflik. Perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh cara berpikir mereka terhadap tradisi perayaan Natal yang tidak sama. Luther lebih menitik beratkan pada segi keuangan, sementara Vic Frohmeyer lebih mementingkan nilai-nilai kekeluargaan dan kekerabatan. Secara garis besar perbedaan persepsi antara kedua tokoh tersebut adalah pada menolak (Luther Krank) dan menerima (Vic Frohmeyer). Sementara dari analisis kepribadian,

secara kebudayaan Luther dikategorikan sebagai pribadi yang menyimpang (*deviate*), Vic Frohmeyer sebagai pribadi yang menerima (*normal*).

DAFTAR PUSTAKA

- Barker Chris. 2005. *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang
- Danandjaja James. Prof. Dr. 1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damono, Djoko Sapardi. 2003. *Sosiologi Sastra*. Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Escarpit Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. (Diindonessiakan oleh Ida Sundari) Jakarta: Yayasan Obor Mas Indonesia.
- Geertz Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures. Selected Essay*. New York: Basic Books. Inc., Publishers.
- Grisham John. 2001. *Skipping Christmas*. United States of America: Bantam Dell, New Yotk.
- Grisham John. 2003. *Skipping Christmas / Absen Natal*. (Alih Bahasa: Budiyanto T Pramono). Jakarta: PT Gramedia.
- <http://jkt.unembasy.gov/bhs/>. *Hari Natal*.
- Klarer Mario. 1999. *An Introduction to Literary Studies*. London and New York: Routledge.
- Matsumoto David. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2003. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noor Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Ratna Kutha Nyoman,. 2004. *Teori, Metode, dan Teknnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RobertsonOliver James. 1980. *American Myth, American Reality*. New York: Hill&Wang.

Seymour Martin Lipset. *American Exceptionalism. A Double-Edged Sword*. New York London: W.W. Norton & Company.

Soelaeman Munandar M, Dr. 2005. *Ilmu Budaya Dasar. Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.

Smith-Birket Kaj By (Translated from the Danish by Karin Pennow). 1965. *The Paths of Culture*. Madison and Milwaukee: The University of Wisconsin Press.

Triandis, C Harry. 1994. *Culture and Social Behaviour*. New York. Mc Graw-Hill Inc.

_____ *Bahan Bacaan: Teori-Teori Kebudayaan*. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro.

Zaimar, Oke, KS. 2002. "Strukturalisme" makalah Pelatihan Teori dan Kritik Sastra, 27-30 Mei, Jakarta.

Soelaeman Munandar M, Dr. 2005. *Ilmu Budaya Dasar. Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.

Smith-Birket Kaj By (Translated from the Danish by Karin Pennow). 1965. *The Paths of Culture*. Madison and Milwaukee: The University of Wisconsin Press.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Triandis, C Harry. 1994. *Culture and Social Behaviour*. New York. Mc Graw-Hill Inc.

_____ *Bahan Bacaan: Teori-Teori Kebudayaan*. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro.

Zaimar, Oke, KS. 2002. "Strukturalisme" makalah Pelatihan Teori dan Kritik Sastra, 27-30 Mei, Jakarta.